

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor Industri adalah sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor Industri terhadap pembangunan nasional setiap tahun menjelaskan kontribusi yang significant. Pembangunan ekonomi adalah suatu pembangunan yang berfungsi untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan rakyat. Sasaran dalam pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dengan bidang industri selin itu juga dalam hal memenuhi kebutuhan pokok bagi rakyat. Industri adalah sebagai berikut: “Industri adalah perusahaan untuk membuat dan menghasilkan barang-barang” (Poerwodarminto, 2008: 384). Industri tidak terlepas dari suatu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia serta kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai memperbanyak ruang lingkup kegiatan manusia.

Perkembangan industri akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, sehingga industri yang ada di Indonesia harus mampu menciptakan inovasi baru agar tidak kalah bersaing dengan produk-produk lain yang serupa. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerjanya, dapat dibedakan menjadi empat yaitu industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang dan industri besar. Industri rumah tangga adalah industri yang menggunakan tenaga kerja yang tidak lebih dari empat orang. Salah satu ciri industri ini yakni memiliki modal yang terbatas, anggota keluarga sebagai tenaga kerja, dan

kepala rumah tangga sebagai pemilik atau pengelola industry. Misalnya: industry kerajinan anyaman, industry batik, dan industry makanan ringan.

Hampir disetiap wilayah Indonesia terdapat industri rumah tangga dengan berbagai macam hasil produksi berupa hasil kerajinan, seperti: ukiran, mebel, anyaman, keramik, patung, tenun dan batik. Kerajinan yang di produksi oleh setiap wilayah di Indonesia berbeda-beda tetapi sama-sama mempunyai keunggulan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperoleh penghasilan. Kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia merupakan karya seni yang terkenal dan bernilai tinggi, begitu juga halnya dengan kerajinan instrumen seni reyog.

Tradisional reyog Ponorogo telah menjadi komoditas yang kompleks mulai seni budaya, ekonomi dan politik. Mengkaji seni tradisional ini dirasa begitu penting dilakukan mengingat reyog tidak hanya menjadi asset daerah saja tetapi juga nasional bahkan dunia (Harsono, 2015). Dalam bidang ekonomi, selain untuk menarik wisatawan, banyak masyarakat Ponorogo yang mendirikan usaha kerajinan reyog. Industry rumahan tersebut adalah kerajinan yang diwariskan secara turun temurun dan hingga saat ini mengalami perubahan yang pesat. Terdapat beberapa produk unggulan yang menjadi ciri khas Kabupaten Ponorogo.

Saat ini pengrajin instrumen seni reyog se-Kabupaten Ponorogo mencapai 34 pengrajin reyog. Para pengrajin kerajinan intsrumen seni reyog di Kabupaten Ponorogo menyebar hampir di 21 Kecamatan. Sebagian besar pengrajin instrument seni reyog ini di dominasi oleh para orang tua (Wawancara dengan Widi Wardoyo). Memperhatikan sebaran jumlah pengrajin yang masih belum terlalu banyak dan di dominasi oleh orang tua, perlu adanya upaya dari para pengrajin

untuk mengembangkan, mempertahankan, dan menjaga industri kerajinan instrumen reyog ini agar tetap ada dan juga perlu ada kerja sama dengan pemerintah agar bisa berkembang.

Kabupaten Ponorogo berupaya mengembangkan industri kerajinan instrumen seni reyog agar menjadi salah satu pekerjaan yang menarik dan digemari oleh kalangan anak muda. Perlu dirumuskan secara hati-hati dalam mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan lapangan usaha karna membutuhkan tenaga kerja dengan jumlah yang tidak sedikit. Hal tersebut berhubungan dengan jasa perseorangan dan rumah tangga, kebijakan yang relevan seharusnya dapat meningkatkan dan menjaga iklim usaha yang kondusif untuk perluasan aktivitas usaha dan dapat menarik pengusaha baru dalam menekuni bidang usaha ini.

Namun demikian, didalam mempertahankan industry kecil dan menengah bukan hanya dengan bantuan dana. Namun, diperlukan adanya pendampingan dan pelatihan agar usaha mereka dapaterjalan sesuai dengan yang mereka inginkan. Ketika menghasilkan suatu produk, terdapat beberapa kendala yang dialami para pengrajin, yaitu berupa keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha yang lebih besar, ketersediaan bahan baku yang semakin sedikit, pemasaran yang masih rendah, pilihan model reyog yang kurang variatif, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik pembuatan kerajinan reog sehingga pada saat ini pengrajin reyog dominan para orangtua.

Keberadaan sentra kerajinan Reyog sangat penting sebagai lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat Kabupaten Ponorogo. Tetapi, dalam kegiatan produksi, terdapat hambatan yang sering dihadapi oleh para pengrajin. Hambatan tersebut mengenai terbatasna modal, kemampuan sumber daya manusia yang terbatas, serta sulitnya pemasaran. Kurangnya modal, dapat menghambat proses produksi. Kemampuan, kreatifitas, inovasi serta keuletan pengrajin

reyog dibutuhkan dalam menghasilkan suatu karya kerajinan reyog yang dapat bersaing dengan karya yang lainnya sehingga mempunyai nilai jual dipasaran. Hal tersebut yang menjadi hambatan dan membuat beberapa tempat usaha kerajinan reyog mengalami kerugian. Para pengerajin reyog yang tidak dapat bertahan dan berkembang, maka dapat memperburuk kondisi industri. Dalam hal tersebut tentunya peran para pengerajin sangat dibutuhkan. Perlu dikaji bagaimana langkah yang dilakukan para pengerajin instrumen seni reyog untuk terus mengembangkan product yang jadi ciri khas daerah tersebut agar tetap bertahan dan tetap bisa eksis sampai generasi selanjutnya. Adanya perkembangan daerah yang semakin pesat diharapkan eksistensi para pengerajin reyog ini tetap dapat bertahan dan tidak tergusur oleh modernisasi selain itu diharapkan agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Eksistensi Pengerajin Instrumen Seni Reyog Di Kabupaten Ponorogo”*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya pengerajin dalam menjaga eksistensi kerajinan instrumen seni reyog di Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menjaga eksistensi kerajinan kerajinan instrumen seni reyog di Kabupaten Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendapatkan informasi tentang upaya pengerajin dalam menjaga eksistensi kerajinan instrumen seni reyog di Kabupaten Ponorogo.

2. Untuk mendapatkan informasi tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menjaga eksistensi kerajinan kerajinan instrument seni reyog di Kabupaten Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang strategi untuk pengembangan kerajinan reyog sehingga dapat diminati oleh para wisatawan.

2. Pengrajin Instrumen Seni Reyog

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengrajin instrumen seni reyog sehingga banyak wisatawan yang datang dan membeli kerajinan reyog serta dapat memberikan pemasukan bagi pemerintah maupun pengrajin reyog.

3. Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh pemerintahan untuk mengembangkan kerajinan instrument seni reyog yang sepi sehingga dapat menarik minat para wisatawan untuk datang dan membeli kerajinan reyog.

#### **E. Penegasan Istilah**

1. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu keputusan yang mampu diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah diambil. Jika tidak mampu dalam mengambil keputusan, maka manusia tidak bereksistensi. Sedangkan eksistensi di

dalam penelitian ini ialah keadaan industry kerajinan instrumen seni reyog di Kabupaten Ponorogo yang mengarah ke suatu unsure bertahan. Pertahanan tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam melihat bagaimana upaya mempertahankan keberadaan industri kerajinan instrumen seni reyog.

## 2. Pengrajin Instrumen Reyog

Menurut Wiyana,dkk (2011:45) kerajinan diciptakan karena sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Dalam menghasilkan suatu barang atau benda kerajinan yang memiliki nilaikeindahan, dibutuhkan tangan yang terampil.

Pengrajin merupakan pelaku dari pembuat suatu barang atau benda kerajinan. Pengrajin instrumen reyog adalah suatu pekerjaan yang memproduksi barang-barang kerajinan yang berhubungan dengan kesenian tradisional reyog Ponorogo. Namun yang dimaksud pengrajin instrument reyog dalam skripsi ini adalah orang yang membuat instrument seni reyog, yaitu mereka yang mampu membuat seperangkat kesenian reyog, meliputi dadak merak, barongan, kendang, topeng ganong, topeng klono sewandono, gamelan, dan peralatan penunjang kesenian reyog.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Eksistensi**

#### a. Teori Eksistensi Soren Kierkegaard

Eksistensialisme secara etimologi yakni diambil dari kata eksistensi, dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul. Adapun eksistensialisme sendiri merupakan gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia (Bagus, 2011:185). Eksistensialisme merupakan paham yang sangat mempengaruhi di abad moderen, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri. Dimana manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitiv (akal fikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu.

Menurut Bagus (2011:187) beberapa ciri dalam eksistensialisme, antaralain:

- 1) Motif pokok yaitu cara manusia berada, cuma manusia yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah ciri khusus manusia berada, dan pusat perhatian yang ada pada manusia, sebab itu bersifat humanistic.
- 2) Bereksistensi harus diartikan dengan cara dinamis. Bereksistensi bisa diartikan menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti melakukan perbuatan, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- 3) Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih - lebih pada sesama manusia.
- 4) Filsafat eksistensialisme memberikan penekanan pada pengalaman kongkret, pengalaman eksistensial.

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah “eksistensi” pertama di abad ke-20, Kirkegaard punya sudut pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subyektif oleh manusia, dan mengandalkannya bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kirkegaard juga punya pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa terjadi. Artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses tersebut manusia mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi karena adanya keterbebasan, dan sebaliknya keterbebasan muncul karena tindakan yang dilakukan manusia tersebut.

Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan kehidupannya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk berbuat maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya.

Setiap eksistensi memiliki ciri yang khas. Kirkegaard telah mengklasifikasikan menjadi 3 tahap. Yaitu tahap estetis (the esthetic stage), etis (the ethical stage), dan religius (the religious stage). Seperti dalam beberapa karyanya: *The Diary of a Seducer*, *Either/Or*, *In Vino Veritas*, *Fear and Trembling*, dan *Guilty-Not Guilty*, yang sebenarnya merupakan refleksi hidup kepribadinya (Hardiman, 2008: 251).

b. Tahap Estetis (The Aesthetic Stage)



Tahap ini merupakan situasi keputusan sebagai situasi batas dari eksistensi yang merupakan ciri khas tahap tersebut. Ada pun dalam tahap estetis yakni terdapat pengalaman emosi dan sensual memiliki ruang yang terbuka.

Dalam pembahasan ini, Kierkegaard menyerang adapnya dua kapasitas didalam hidup ini, yakni sebagai manusia sensual yang merunjuk pada inderaawi dan makhluk rohani yang merunjuk pada manusia yang sadar secara rasio. Pada tahap ini cenderung pada wilayah inderawi. Jadi, kesenangan yang akan diksejar berupa kesenangan inderawi yang cuma didapat dalam nikmat sesaat. Sehingga akan berbahya jika manusia akan dipearbudak oleh kesenangan nafsu, dimana kesenangan yang diperoleh dengan cara singkat. Terdapat perbuatan radikal dari tahap ini adalah adanya kecenderungan untuk menolsk moral unifersal. Hal ini dilakukan karena kaidsh moral dinilai dalam mengurangi untuk mendapatkan nikmat inderawi yang di dapat. Sehingga dalam tahap ini tidak ada pertimbangan baik dan buruk, yang sudah adslah kepuasan dan frustrasi, nikmat dan sakit, gembira dan susah, semangat dan putus asa (Tjaya, 2014: 89).

Kierkegaard telah memaparkan bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup didasarkan keinginan-keinginan pribadinya, naluri dan perasaan yang mana tidak mau di batasi. Sehingga manusia estetis memiliki sifat yang sangat egois dalam memementingkan dirinya sendiri.

Jadi dapat dikatakan bahwa manusia dalam tahap estetis pada dasarnya tidak mempunyai ketensangan. Hal ini dikarenakan manusia ketika sudah mendapatkan satu hasil yang diinginkan ia akan berusaha mencapai

yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan inderawinya. Ia juga akan mengalami kekurangan dan kekosongan dalam hidupnya, sehingga manusia yang seperti ini tidak dapat menemukan harspannya.

Adapun manusia dapat ke luar dari zona ini yakni dengan mencapai tahap keputusasaan. Dimana Ketika manusia estetis mencari kepuasan secara terus menerus dan tidak kunjung menemukannya, maka diposisi seperti itu manusia dapat berputus asa (despair).

c. Tahap Etis (The Ethical Stage)

Tahap etis merupakan lanjutan dari tahap estetis, tahap ini lebih tinggi dari tahap sebelumnya yang cuma berakhir dengan keputusasaan dan kekecewaan. Melalui tahap etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang menyenangkan. Adapun penjelasan lebih lanjut yakni:

1) Kaidah-kaidah moral menjadi hal yang perlu dipertimbangkan

Dalam tahap etis, individu telah memperhatikan aturan-aturan universal yang harus diperhatikan. Dimana individu telah sadar memiliki kehidupan dengan orang lain dan memiliki sebuah aturan. Sehingga dalam suatu kehidupan akan mempertimbangkan adanya nilai baik atau buruk. Pada tahap inilah manusia tidak lagi membiarkan kehidupannya terlena dalam kesenangan inderawi. Manusia secara sadar diri menerima dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu.

Bahkan pada tahap etis manusia melihat norma sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Manusia telah berusaha untuk mencapai asas-asas moral universal. Namun, manusia etis masih terkungkung dalam dirinya

sendiri, karena dia masih bersikap imnen, artinya mengandalkan kekuatan rasionya bellaka (Hardiman, 2008: 253). Dimana orang etis benar - benar menginginkan adanya aturan karena aturan mmbimbing dan mengarah kannya, terutami ketika hidup dslam kebersamasan. Sehingga dalsm kondisi in terdasat kebebasan individu yang dipertanggungjawabkan. Adaapun aturaan dan norma merupakan wujud konkret untuk memberiiikan pencerahan dalam suatu problematika. Sehingga Msnusia akan menjdsi saling menghsrgai dan tidak arogan dengan manusia yang lain. Mereka pada akhirnya dapat hidup dalam tantangan masyarakat yang lbih baik.

d. Tahap Religious (The Religious Stage)

Eksistensi pada tahap relijious merupakan tahspan yang paling tinggi dalam pandsngan Kerkegaard. Adapun keterangan selanjutnya dapat dilihat dibawah ini:

1) Keputus asaan sebsgai cara cepat menuju kepercayaan

Keputusasaan merupakan tahapan menuju permulsan yang sesungguhnya, dan bukan menjadi final didalam kehidupan. Sehingga keputusasaan dijadikan sebagai tahap awal menuju eksistensi relijious yang sebenrnya. Dimana tahap ini tidak lagi meggeluti hal - hal yang konkrit melsinkan langsung menembus inti yang paling dalam dari manusia, yaitu pengskuan individu akan Tuhan sebgai realitas yang Abshlut dan kesadsrannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunant dari Tuhan (Dagun, 2010:52).

Pada dasarnya keputusan telah dianggap sebagai sebuah penderitaan yang mendaalam dialami oleh individu. Hal ini dapat terjadi jika keputusan dilakukan tanpa adanya kesadaran atau sadar namun tidak memiliki respon yang positif atau khendak dan aksi untuk membenarkan, sehingga akan menyudutkan manusia pada jurang kehancuran. Kesadaran untuk membenarkan yang dimaksud adalah kemaian dari diri individu untuk sadar akan kekurangannya dan menyerahkan diri pada tuhan. Dimana individu mengakui bahwa ada realitas tuhan yang sebagai pedoman. Dengan demikian, individu jika mengalami problematika dalam hidupnya tidak akan mudah tergoyah. Adapun individu mengalami probelem dia akan berepegang dengan tali yang sangat kuat yakni dengan keyakinan . Adapun pada tahap ini individu membuat komitmen personal dan melakukan apa yang disebutnya “lompatan iman”. Lompatan ini bersifat non - rasional dan biasa kita sebut persobatan (Hardiman, 2008: 253).

Sehingga manusia dalam menyerahkan diri kepada Tuhan tidak memiliki syarat tertentu, melainkan dengan kesadaran menyadari realitas yang ada. Manusia tidak merasa dalam keadaan terbelenggu. Tahap religius merupakan hasil dari kristalisasi perjalanan hidup, yang akan melahirkan sikap bijaksana dalam individu. Seseorang yang mendapat konklusi dari dalam dirinya atau secara bahasa lain pengasmlaman pribadi akan lebih menyentuih pada ranah terdalam dalam diri manusia. Yang mana dalam perjalanannya terdapat penyerahan, sehingga untuk memperoleh jalan terakhir untuk memperoleh kertenangan hidup hanyalah dengan menyatu dengan Tuhan.

Sehingga manusia dalam menyerahkan diri kepada Tuhan dituntut untuk menyerahkan diri secara terbuka tanpa ada rasa setengah hati. Individu disini memiliki keyakinan bahwa Tuhan dapat menghapus penderitaan dan keputusasaan yang dialami manusia. Maka dari itu, Kierkegaard memberi istilah pada situasi ini sebagai loncatan kepercayaan. Kierkegaard disini menjelaskan bahwa satu-satunya jalan untuk sampai pada Tuhan yakni dengan kepercayaan atau iman. Sehingga manusia disini tidak mempunyai suatu formula yang objektif dan rasional, melainkan semua berjalan berdasarkan subjektivitas individu yang diperoleh hanya dengan iman.

## **2. Konsep Produk Unggulan Daerah**

### **a. Pengertian Produk Unggulan Daerah**

Produk Unggulan Daerah (PUD) adalah sesuatu barang atau jasa yang dimiliki oleh suatu daerah, yang memiliki nilai ekonomis dan daya saing yang tinggi serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar, dan diproduksi berdasarkan pertimbangan kelayakan teknis (bahan baku dan pasar), kemampuan masyarakat dan lembaga (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) yang meningkat di lokasi tertentu. Pengembangan ekonomi lokal adalah proses membangun dialog dan kemitraan aksi para pihak yang meliputi pemerintah daerah, para pengusaha, dan organisasi-organisasi masyarakat lokal. Pilar-pilar pokok strateginya adalah meningkatkan daya tarik, daya tahan, dan daya saing ekonomi lokal. Tujuan

utamanya adalah untuk menciptakan pertumbuhan yang tinggi dan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak di daerah dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja baru, peningkatan dan pengurangan kemiskinan secara signifikan.

Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah/masyarakat/daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah inventarisasi/identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sub sektor. Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestic dan atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2011).

Kriteria produk unggul menurut Unkris Satya Wacana Salatiga, adalah komoditi yang memenuhi persyaratan kecukupan sumberdaya lokal, keterkaitan komoditas, posisi bersaing dan potensi bersaing. Dari kriteria ini memunculkan pengelompokkan komoditas berikut:

- 1) Komoditas potensial adalah komoditas daerah yang memiliki potensi untuk berkembang karena keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif terjadi misalnya karena kecukupan ketersediaan sumberdaya, seperti bahan baku

lokal, keterampilan sumberdaya lokal, teknologi produksi lokal serta sarana dan prasarana lokal lainnya.

- 2) Komoditas andalan adalah komoditas potensial yang dipandang dapat dipersandingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi. Efisiensi usaha itu tercermin dari efisiensi produksi, produktivitas pekerja, profitabilitas dan lain-lain.
- 3) Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif, karena telah memenangkan persaingan dengan produk sejenis di daerah lain. Keunggulan kompetitif demikian dapat terjadi karena efisiensi produksinya yang tinggi akibat posisi tawarnya yang tinggi baik terhadap pemasok, pembeli, serta daya saingnya yang tinggi terhadap pesaing, pendatang baru maupun barang substitusi.

Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global. Sedangkan yang disebut pengembangan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam

mengembangkan produk unggulan daerah melalui perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi kegiatan.

Perencanaan pengembangan PUD jangka menengah daerah dapat dilakukan antara lain dengan model; Inkubator, Klaster, One Village One Product/Ovop, dan Kompetensi inti. Model pengembangan PUD jangka menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan antara lain melalui:

- 1) Peningkatan kualitas daya tarik PUD;
- 2) Peningkatan kualitas infrastruktur;
- 3) Peningkatan promosi dan investasi PUD;
- 4) Peningkatan kerjasama;
- 5) Peningkatan peran serta masyarakat; dan
- 6) Peningkatan perlindungan terhadap PUD.

Mengacu urgensi identifikasi produk-produk unggulan di daerah terkait penerapan otonomi daerah dan relevansinya dengan penyerapan basis ekonomi lokal untuk bisa memacu PAD serta penyerapan tenaga kerja maka kajian tentang produk unggulan menjadi kian menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Selain itu, pengembangan produk unggulan daerah juga relevan dengan tuntutan era global karena saat ini nilai keunggulan komparatif sudah tak lagi relevan sebab yang terpenting justru komitmen memacu keunggulan kompetitif. Terkait hal ini, keunggulan kompetitif pada dasarnya bisa diciptakan sehingga tidak ada alasan bagi semua pihak untuk tidak menciptakan keunggulan kompetitif dari setiap peluang yang ada. Persaingan era global sangat ditentukan keunggulan yang dimiliki atau keunggulan produk. Bahkan, ini bisa disebut dengan keunggulan



kompetitif. Di sisi lain, potensi keunggulan komparatif sudah tidak menjamin secara kontinyu atas persaingan global.

Dalam konteks pengembangan keunggulan ini, pemerintah daerah harus mulai mengembangkan konsep produk unggulan. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi produk unggulannya terutama yang berasal dari sektor informal dan usaha kecil menengah dengan asumsi sifatnya yang padat karya sebagai proses pengembangan sumber daya lokal dan juga optimalisasi atas potensi ekonomi daerah (Asmara, 2004).

Sebagai suatu strategi pembangunan, terutama terkait otonomi daerah, pengembangan produk unggulan dinilai mempunyai kelebihan karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkan ini relatif lebih mandiri dalam pengembangan ekonomi. Pengembangan produk unggulan dan pengembangan UKM dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah. Esensi atas penciptaan produk-produk unggulan di daerah menjadi sangat penting terlebih lagi di daerah tertinggal atau mempunyai ketimpangan ekonomi terhadap daerah lain, termasuk juga daerah perbatasan (Asmara, 2004).

Peranan produk unggulan sangat krusial karena merupakan produk yang mampu memberi kontribusi terbesar terhadap perolehan penerimaan daerah, terutama jika dilihat kontribusinya terhadap PAD-PDRB. Hal ini terlihat dari besarnya peranan produk unggulan terhadap total perekonomian (Bangun: 2012).

Dari rujukan diatas dan dalam rangka pelaksanaan melestarikan budaya dan menjaga eksistensi pengrajin instrumen reyog Ponorogo maka produk unggulan perlu mendapatkan perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk dikembangkan

melalui memaksimalkan hasilnya. Meski demikian potensi yang ada di Kabupaten Ponorogo belum dimanfaatkan optimal dan masih banyak produk unggulan yang belum teridentifikasi sehingga output yang ada belum diolah secara optimal sehingga produktivitas produk unggulan sebenarnya masih dapat lebih ditingkatkan.

b. Konsep Pembangunan minat kerja dan Pendekatan Produk/Komoditas Unggulan Daerah

bertahannya suatu industri merupakan unsur penting dan utama dalam menciptakan daerah yang mandiri yang dicita-citakan melalui kebijakan desentralisasi. Menjaga eksistensi industri yang memproduksi produk unggulan daerah dapat diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya bekerja sama mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerahnya. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya finansial dan bahkan sumberdaya kelembagaan.

Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Menurut Sudarsono (2011), dinamika keunggulan daerah di masa mendatang ditandai dengan mampu tidaknya daerah dalam meraih peluang menghadapi kompetisi pasar bebas baik di tingkat regional maupun global. Beberapa langkah dan strategi yang perlu dilakukan agar daerah mampu berkompetisi antara lain:

- 1) Birokrasi pemerintah perlu melakukan reorientasi peran dan tanggung jawabnya yakni hanya bersifat mengarah dan membina bukan menentukan (*steering than rowing*). Sehingga peran dan tanggungjawab pemerintah daerah hanya berkisar pada bidang-bidang dimana sektor swasta atau pihak ketiga lainnya tidak memungkinkan untuk melakukan tugas tersebut, misalnya dalam situasi terjadinya kegagalan pasar.
- 2) Birokrasi Pemda harus dapat berkiprah secara efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan prima untuk meraih investasi dalam dan luar negeri
- 3) Membentuk system dan jaringan kerja dengan lembaga/asosiasi bisnis dan atas perdagangan luar negeri, khususnya dalam mendukung pemasaran produk ekspor.
- 4) Mengembangkan lembaga R&D (*research and development*) terhadap jenis produksi unggulan untuk menjamin kualitas produk, kestabilan harga, kebutuhan pasar dan jaminan kontinuitas ketersediaannya.
- 5) Memfasilitasi lembaga keuangan agar bersedia memberikan modal usaha bagi industri skala kecil dan menengah pada berbagai sektor unggulan daerah,

sehingga mereka dapat menjamin dan mempertahankan keberlangsungan usahanya.

- 6) Berperan mentransportasikan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan di berbagai sektor unggulan produk daerah, agar proses produksi dapat mencapai efektifitas, efisiensi, dan ekonomis.
- 7) Mendorong agar para produsen mengembangkan jenis-jenis produk unggulan yang bersifat komplementer baik intern maupun antar region, memiliki nilai tambah dan menghasilkan manfaat ganda baik secara backwardlinkage dan forward linkage terhadap berbagai sektor, dengan demikian dapat memperkuat posisi daerah dari pengaruh fluktuasi ekonomi
- 8) Memposisikan birokrasi pemerintah daerah cukup berperan sebagai katalisator, stimulator, dan regulator agar mekanisme pasar dapat bekerja secara sehat
- 9) Memprioritaskan program pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan dalam rangka kemudahan aksesibilitas usaha di bidang industri meliputi sarana transportasi, komunikasi, energi, lokasi industri, sarana dan prasarana pelayanan umum yang baik serta situasi lingkungan yang sehat dan aman.

c. Menjaga Eksistensi Produk Unggulan

Identifikasi atas produk-produk unggulan daerah terkait implementasi daerah saat ini bukan tanpa masalah. Hal ini terutama mengacu pada harapan para pelaku industri di daerah dan juga optimalisasi sumber-sumber daya yang ada, baik SDA atau SDM di daerah. Oleh karena itu, salah satu ancaman atas penumbuhan kembangan produk-produk unggulan daerah yaitu terjadinya eksplorasi dan eksploitasi sumber daya. Hal ini nampaknya memang disadari menjadi dilema dan

secara tidak langsung adalah konsekuensi logis dari tuntutan menjaga eksistensi industri rumahan untuk menghasilkan produk- produk unggulan daerah.

Adanya perubahan politik dari sentralistik-otoriter ke desentralistik-demokratis yang ditandai pelaksanaan otonomi daerah telah membawa dampak semakin tajamnya degradasi sumber daya alam dan ekosistemnya. Perubahan tersebut akan mendorong adanya kegiatan yang mengarah pada perlombaan membangun daerah. Kegiatan itu senantiasa bertujuan untuk meningkatkan PAD sebagai sarana menuju kesejahteraan masyarakat. Keadaan ini akan mengakibatkan terjadinya eksploitasi kekayaan sumber daya dan ekosistemnya, sehingga pada gilirannya akan memacu keadaan lingkungan menjadi berbahaya bagi kehidupan. Di sisi lain, ancaman ini adalah konsekuensi riil dibalik penumbuh kembangan produk-produk unggulan yang tentu harus diminimalisasi kejadiannya. Terjadinya penurunan kualitas sumber daya merupakan suatu indikasi adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dengan ketersediaan sumber daya alam (Hasan, 2012).

Ada berbagai masalah yang akan terjadi pada sumber daya alam dan ekosistemnya, jika dalam penjabaran dan pelaksanaan menjaga eksistensi industri daerah termasuk penumbuh kembangan produk-produk unggulan tersebut tak ditangani secara hati-hati. Masalah yang akan muncul itu akan berupa degradasi sumber daya alam dan ekosistemnya. Sebagai contoh adanya degradasi sumber daya kelautan, sumber daya sungai dan alirannya, sumber daya hutan, serta adanya berbagai dampak pencemaran akibat aktivitas pembangunan ekonomi antar daerah, dan lain-lain. Oleh sebab itu, sumber daya yang semula mampu menjadi sumber

utama peningkatan pendapatan daerah melalui komitmen penumbuh kembangan produk unggulan, jika pemanfaatannya pada jangka panjang tidak disertai dukungan kebijakan yang mengarah kepada upaya perbaikan dan memperhatikan pelestarian sumber daya alam, maka hal tersebut justru menjadi sumber konflik antar pemerintah daerah di masa yang akan datang (Hasan, 2012).

Ini juga bisa mengancam budaya lokal yang terkait dengan aspek sumber daya masyarakat lokal di daerah. Bahkan, jika ini berlanjut, maka ancaman urbanisasi akan makin menguat karena daerah sudah tidak ada lagi potensi sumber daya yang bisa memberikan kemanfaatan bagi masyarakat lokal dan kekhawatiran ini harus diwaspadai (Karmadi, 2007).

Merujuk ancaman kekhawatiran itu, bahwa pasca implementasi menjaga eksistensi industri produk unggulan daerah terlihat gejala makin cepatnya degradasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Di berbagai daerah telah terjadi perusakan hutan, baik itu hutan lindung, hutan peyangga, hutan tanaman industri, dan juga kawasan konservasi. Rusaknya hutan, berarti telah terjadi kerusakan-kepunahan keanekaragaman hayati, baik itu tumbuhan maupun satwa. Juga berbagai macam perusakan baik di laut, daerah aliran sungai, pertambangan, tanah, udara dan air. Kasus tersebut telah terjadi secara merata di berbagai wilayah di Indonesia dengan akibat yang akan dirasakan semua lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, wajarlah jika muncul tuntutan etika bisnis terkait penumbuh kembangan produk-produk unggulan agar terjadi keseimbangan. Menyikapi fenomena degradasi sumber daya bersamaan dengan aspek tuntutan penumbuh kembangan produk produk unggulan terkait pelaksanaan menjaga eksistensi

industry produk unggulan daerah kini, maka diperlukan kesadaran kolektif pada semua lapisan masyarakat, baik penyelenggara pemerintahan, pelaku industri dan masyarakat pada umumnya untuk mendukung upaya menjaga keeksistensinan pelaku industri produk unggulan daerah. Bagaimanapun juga implementasi menjaga industri produk unggulan daerah adalah proses jangka panjang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Sidik, 2002).

Adanya kepentingan terhadap keseimbangan sumber daya dan ekosistem terkait pada implementasi menjaga eksistensi industri produk unggulan daerah dan penumbuh kembangan produk-produk unggulan daerah bahwa kini potret kebebasan pemanfaatan sumber daya alam cenderung mengarah pada perusakan dan degradasi sumber daya alam itu sendiri. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan menjaga eksistensi produk unggulan daerah memang dituntut untuk menggali potensi agar dapat menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri, tetapi bukan berarti bahwa kebebasan menggali potensi ini adalah merusak sumber daya yang ada. Pelaksanaan menjaga eksistensi produk unggulan daerah tidak terpaku pada perjuangan untuk memanfaatkan sumber daya alam dan ekosistemnya, jika nantinya yang akan menanggung segala kerugiannya justru masyarakat daerah setempat.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya para pelaku industri produk unggulan dan masyarakat lokal. Intinya bahwa keyakinan atas urgensi produk unggulan memang tak bisa disangkal, meski orientasi untuk menentukannya bukan pekerjaan mudah, terutama dikaitkan dengan aspek prioritas penetapannya (Pranadji, 2013).

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 2008:89). Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmojo, 2005). Sedangkan dalam penelitian kualitatif ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan data lisan yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang diperoleh melalui informan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009).

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Lokasi penelitian ditetapkan di Kantor PERDAKUM yang



terletak di gedung Graha Krida Praja lantai 6, jl.Alon-alon utara, Mangkujayan, Kec. Ponorogo. Serta di 5 lokasi pengrajin instrument seni Reyog yang terletak di wilayah Keniten, Tambakbayan, Siman, Nambangrejo, dan Golan. Pemilihan Pengrajin Instrumen Seni Reyog di Kabupaten Ponorogo dikarenakan kerajinan Reyog merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Ponorogo.

### **3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif karena dinyatakan dengan lisan, verbal atau tulisan yang menunjukkan eksistensi pengrajin instrument reyog Kabupaten Ponorogo. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010:137) yang menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang diambil langsung pengumpul data tanpa melalui perantara. Data primer ini diperoleh peneliti melalui wawancara dari narasumber, yakni informan yang memberikan data berupa kata-kata atau tindakan dan mengerti mengenai masalah yang sedang diteliti yaitu tentang eksistensi pengrajin instrument reyog di Kabupaten Ponorogo. Diantaranya narasumber yang didapat yaitu:

- 1) Bapak drs.Widi Wardoyo selaku ketua paguyuban pengrajin reyog di ponorogo.
- 2) Bapak Kenthut pengrajin reyog Tambakbayan
- 3) Bapak Karmin pengrajin reyog siman

- 4) Bapak Sarimo pengrajin ganongan nambangrejo
- 5) Bapak riyanto pengrajin ganongan Golan
- 6) Bapak Moh. Zainal Arifin, SH. selaku seksi industry, logam, elektro, dan aneka di dinas PERDAKUM Ponorogo

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2010:137) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini data-data sekunder yang diperlukan antara lain literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, makalah, peraturan-peraturan, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan kegiatan pengembangan hasil pelaksanaan program yang dimiliki dinas kebersihan kota Bekasi.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data (Riyanto: 2005). Penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur dimana pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan untuk menemukan

permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-nya tentang strategi pengembangan kapasitas melalui pedoman wawancara yang telah disusun

b. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:201) bahwa dokumentasi dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki dokumen tertulis, seperti dokumen laporan, SOP, dan aturan. Dalam penelitian ini pencatatan terhadap dokumen-dokumen dan pengumpulan data yang berasal dari arsip-arsip yang mendukung fokus penelitian, dengan mengambil data sekunder di antaranya data yang berbentuk laporan-laporan kegiatan dalam memberdayakan pengrajin reyog Kabupaten Ponorogo.

c. Studi Pustaka

Nazir (2005: 93) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca dan menggali keterangan-keterangan, serta mempelajari buku-buku literatur dan makalah untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **5. Instrumen Penelitian**

Pada prinsipnya meneliti merupakan kegiatan untuk melakukan pengukuran maka harus terdapat alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasa disebut dengan instrumen penelitian. Sugiyono (2010:102) mengartikan instrumen penelitian

sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini meliputi:

- a. Peneliti sendiri, yakni peneliti sebagai instrumen yang melakukan pengamatan, mencatat semua hal yang terjadi dan berbekal pengetahuan dan penguasaan terhadap masalah yang akan diteliti.
- b. Pedoman wawancara, yakni digunakan untuk mengumpulkan data primer yang berhubungan dengan fokus penelitian.
- c. Dokumen yang diperoleh dari sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian di antaranya laporan kegiatan dalam memberdayakan pengrajin reog Kabupaten Ponorogo.

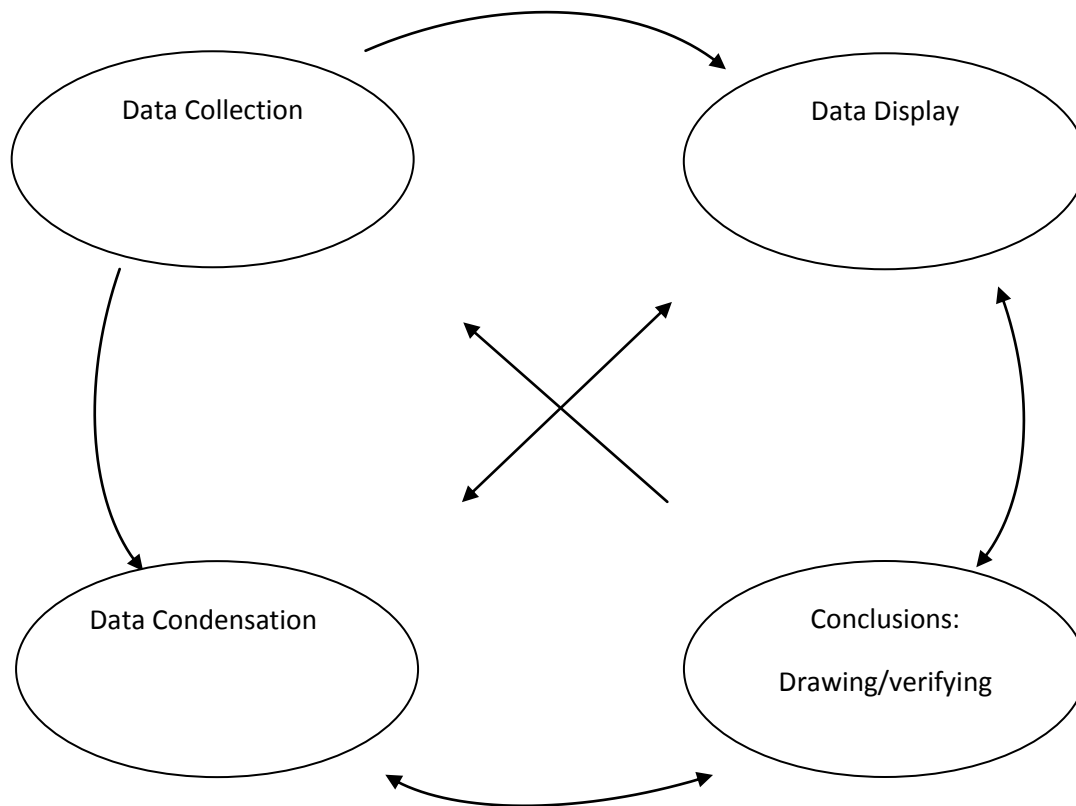
## **6. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif atau lebih spesifik menggunakan model interaktif.

Bogdan dalam Sugiyono (Bungin, 2013: 36) mengemukakan bahwa, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Model interaktif menurut Miles dan Huberman (2014) “Dalam pandangan model interaktif, ada tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dan pengumpulan data sendiri merupakan proses siklus dan

interaktif'. Berikut ini adalah gambar 3.1 mengenai komponen dalam analisis data, yaitu :



**Gambar 1.1**  
Komponen Dalam Analisis Data Miles dan Huberman (2014)

a. Pengumpulan data (*Data collection*)

Proses pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan instrument penelitian seperti wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu adanya pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Setelah proses reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Sugiyono menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan penarikan

kesimpulan merupakan langkah lebih lanjut setelah proses reduksi dan penyajian data. Setelah data direduksi dan disajikan secara sistematis pada dasarnya sudah memberikan arahan bagi kegiatan penarikan kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana..